

BAB I.

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan pariwisata saat ini tidak lagi hanya berfokus pada jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada keberlanjutan dan manfaat bagi masyarakat lokal. Salah satu bentuk pengembangan yang semakin mendapat perhatian adalah desa wisata. Konsep desa wisata mengacu pada integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan adat istiadat dan kebiasaan (Hari Panggalo, Thamrin Abduh, 2021) dalam Prasetyo et al. (2024). Desa wisata tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat lokal melalui berbagai aktivitas usaha seperti *homestay*, kuliner, dan kerajinan (Widiastini et al., 2025).

Homestay menjadi elemen penting karena memberikan kesempatan wisatawan merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat desa secara langsung. *Homestay* juga dikelola oleh masyarakat setempat sehingga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan ekonomi lokal. Bahkan, masyarakat lokal, termasuk perempuan, memiliki peran aktif dalam mengelola *homestay* dan usaha pariwisata lainnya (Sirad et al., 2025). Namun, pengembangan *homestay* belum sepenuhnya optimal. Desa Wisata Panji, meskipun sudah masuk dalam 300 besar Anugerah Desa Wisata (ADWI), masih banyak

potensi rumah penduduk yang belum dimanfaatkan sebagai *homestay* (Andiani et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan *homestay* berbasis masyarakat belum sepenuhnya diikuti pengelolaan yang terarah dan berkelanjutan.

Sejalan dengan meningkatnya kesadaran global terhadap isu lingkungan, sektor pariwisata juga dituntut menerapkan konsep *green hospitality*. Berdasarkan (Khandelwal dan Kumar Yadav 2014) dalam Chivandi et al. (2023), pertumbuhan populasi dan industrialisasi meningkatkan tekanan terhadap infrastruktur, lingkungan, dan sumber daya alam, sementara masih sedikit perusahaan yang menginternalisasi isu lingkungan dalam praktiknya. Sedangkan menurut (Miroshnychenko et al. 2017) dalam Chivandi et al. (2023), praktik ramah lingkungan berkaitan erat dengan tanggung jawab sosial dan kinerja keuangan yang tinggi, serta membantu menjaga sumber daya alam bagi generasi mendatang. Konsep ini menekankan penerapan praktik ramah lingkungan dalam pengelolaan akomodasi, pengurangan limbah plastik, penghematan energi, dan konservasi air. Studi Hartawan (2022) menemukan bahwa penerapan green hotel didorong oleh faktor lingkungan, budaya, dan ekonomi, serta memberi dampak positif bukan hanya bagi pengelola, tetapi juga masyarakat sekitar.

Meskipun konsep *green hospitality* telah banyak diterapkan pada hotel dan resort, penerapannya pada *homestay* desa wisata masih belum banyak dikaji. Padahal, *homestay* memiliki karakteristik berbeda karena dikelola langsung oleh masyarakat dan berbasis rumah tinggal. Perbedaan ini

menimbulkan kebutuhan akan pendekatan yang lebih kontekstual dibandingkan akomodasi komersial berskala besar. Namun, penelitian *green hospitality* di Indonesia masih berfokus pada hotel dan resort skala besar (hartawan, 2022). Padahal, seperti ditegaskan Nugraha & Agustina (2021), pengelolaan desa wisata yang berkualitas harus memperhatikan aspek budaya, lingkungan, dan ekonomi secara seimbang. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (gap), khususnya terkait bagaimana prinsip *green hospitality* diterapkan pada *homestay* desa wisata secara operasional dan apa hambatan implementasinya.

Di Desa Panji, pendekatan serupa sebenarnya mulai terlihat melalui konsep *ecovillage homestay* yang dikembangkan. Konsep ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan sekaligus menjaga budaya lokal (Andiani, Ketut Arismayanti, et al., 2024). Akan tetapi, berbagai kendala masih dihadapi. Sebagian besar pemilik *homestay* belum terbiasa menggunakan teknologi, baik untuk pemasaran maupun pengelolaan akomodasi (Andiani, Gede Parma, et al., 2024a) Di sisi lain, keterbatasan sumber daya manusia dan kurangnya pengetahuan tentang standar ramah lingkungan juga menjadi hambatan (Parma et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa inisiatif keberlanjutan telah muncul, namun implementasinya belum berjalan secara sistematis.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena *homestay* memiliki peran besar terhadap penggunaan energi, air, dan timbunan limbah yang dapat memengaruhi kualitas lingkungan serta daya tarik wisata apabila tidak

dikelola dengan baik. Jika *homestay* mampu menerapkan prinsip ramah lingkungan, maka citra destinasi dapat meningkat, lama tinggal wisatawan berpotensi bertambah, serta kesejahteraan masyarakat lokal sebagaimana diungkapkan Yuniwati et al. (2025), bahwa sumber daya lokal harus dioptimalkan agar menjadi keunggulan kompetitif dalam pembangunan berkelanjutan. Selain itu, praktik ramah lingkungan berbasis masyarakat, seperti dicontohkan oleh Trianasari et al. (2024) melalui program pelatihan wisata ramah lingkungan, dapat memperkuat kesadaran masyarakat terhadap keberlanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai penerapan *green hospitality* pada *homestay* di Desa Wisata Panji penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian mengenai akomodasi berbasis masyarakat di desa wisata. Penelitian ini berfokus pada dua hal, yaitu mengidentifikasi sejauh mana praktik *green hospitality* telah diterapkan serta menganalisis hambatan yang dihadapi masyarakat dalam implementasinya. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap *homestay* desa wisata sebagai sektor yang masih jarang dikaji dalam studi *green hospitality*. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola *homestay*, pemerintah daerah, akademisi (teoretis), dan praktisi dalam mengembangkan praktik *green hospitality* di tingkat desa wisata, serta mendorong terciptanya destinasi yang bersih, berdaya saing, dan berwawasan lingkungan di Kabupaten Buleleng.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1 Pengembangan *homestay* di Desa Wisata Panji belum optimal meskipun desa ini sudah masuk dalam 300 besar ADWI, karena masih banyak rumah penduduk yang belum dimanfaatkan sebagai *homestay* (Andiani et al., 2023).
- 2 Pemilik *homestay* masih menghadapi kendala dalam pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung pemasaran dan pengelolaan akomodasi (Andiani, Parma, et al., 2024).
- 3 Penerapan praktik ramah lingkungan (*green hospitality*) di *homestay* belum berjalan maksimal, padahal konsep ini mampu meningkatkan daya tarik wisatawan yang peduli pada isu keberlanjutan (Hartawan, 2022).
- 4 Keterbatasan sumber daya manusia, pemahaman yang rendah terhadap standar ramah lingkungan, serta minimnya inovasi menjadi hambatan dalam implementasi *green hospitality* (Parma et al., 2020).
- 5 Penelitian mengenai *green hospitality* selama ini lebih banyak berfokus pada hotel atau resort berskala besar, sementara kajian di tingkat *homestay* desa wisata masih jarang dilakukan (Hartawan, 2022).

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak melebar, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

- 1 Penelitian hanya difokuskan pada *homestay* di Desa Wisata Panji, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Bali.
- 2 Fokus kajian diarahkan pada implementasi konsep *green hospitality* yang meliputi praktik ramah lingkungan seperti pengelolaan limbah, penghematan energi, penggunaan bahan ramah lingkungan, dan konservasi air.
- 3 Penelitian juga mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi pemilik *homestay* dalam penerapan *green hospitality*, baik dari aspek sumber daya manusia, teknologi, maupun dukungan sarana dan prasarana.
- 4 Penelitian tidak membahas aspek pemasaran pariwisata secara umum atau manajemen desa wisata secara keseluruhan, tetapi terbatas pada konteks *homestay* dan praktik *green hospitality*.

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi konsep *green hospitality* di *homestay* Desa Wisata Panji?
2. Apa saja hambatan – hambatan dalam penerapan konsep *green hospitality* di *homestay*?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana implementasi konsep *green hospitality* di *homestay* Desa Wisata Panji.

2. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penerapan konsep *green hospitality* di *homestay* Desa Wisata Panji.

1.6. Manfaat Penelitian

1.1.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat memperkaya kajian akademik di bidang pariwisata berkelanjutan, khususnya terkait penerapan konsep *green hospitality* pada *homestay* berbasis masyarakat.
2. Memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur mengenai hubungan antara praktik ramah lingkungan dengan peningkatan daya saing destinasi wisata.
3. Menjadi rujukan teoritis bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji implementasi pariwisata berkelanjutan, baik dalam skala lokal, nasional, maupun internasional.
4. Menghadirkan perspektif baru tentang bagaimana hambatan dan tantangan dalam penerapan *green hospitality* dapat mempengaruhi keberhasilan program wisata berbasis komunitas.

1.1.2. Manfaat Praktis

1. Memberikan masukan kepada pengelola *homestay* di Desa Panji untuk memperbaiki strategi dalam mengimplementasikan praktik ramah lingkungan secara konsisten.
2. Menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa dan pemangku kepentingan pariwisata dalam merancang kebijakan serta program pendukung untuk mendorong *green hospitality*.
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat lokal mengenai pentingnya praktik berkelanjutan, sehingga dapat memperkuat peran aktif mereka dalam menjaga lingkungan dan budaya lokal.
4. Memberikan wawasan bagi wisatawan agar lebih memahami nilai tambah dari *homestay* ramah lingkungan, sehingga mendorong permintaan pasar yang lebih peduli terhadap keberlanjutan.
5. Menjadi dasar rekomendasi bagi pihak terkait (akademisi, LSM, maupun praktisi pariwisata) dalam mengembangkan model pengelolaan *homestay* yang berbasis *green hospitality* dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.